

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu orientasi pembelajaran abad 21 adalah menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa, disamping itu juga memberi kesempatan siswa terlibat secara nyata dalam kegiatan edukasi, menumbuhkan kemampuan merumuskan dan menangani persoalan, memberi kesempatan siswa dalam menggali dan menemukan pengetahuan dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, serta memberi ruang dan waktu untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam pemecahan masalah. Termasuk memanfaatkan teknologi yang mendukung proses kegiatan pembelajaran.

Salah satu sasaran pembelajaran abad 21 ialah menghasilkan peserta didik supaya mampu berfikir secara kritis dalam memecahkan masalah. Bernalar kritis sebagaimana dijelaskan Carole (2015) adalah kemampuan dan kesediaan seseorang untuk menilai berbagai pernyataan dan membuat keputusan yang didasarkan pada alasan dan fakta yang memiliki dukungan yang baik dengan menekankan pentingnya menggunakan pemikiran rasional dengan bukti yang solid, dan menghindari keputusan yang didasarkan pada emosi. Kemampuan bernalar kritis siswa dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui pembelajaran sebagai modal guna menangani permasalahan dalam pembelajaran dan keberlangsungan sehari-hari.

Namun, dalam kenyataannya tidaklah demikian ternyata kemampuan bernalar kritis siswa masih rendah, berfikirnya masih monoton, dan cenderung *text book* dalam menyelesaikan masalah. Situasi ini diakibatkan karena saat proses pelajaran, guru masih cenderung menerapkan model pembelajaran konvensional yang lebih dominan menggunakan ceramah, siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan guru, tugas yang diberikan masih dominan hafalan, sehingga tidak menumbuhkan kemampuan bernalar kritis siswa dalam menjawab dan memecahkan masalah, keterbatasan wawasan dan kemampuan guru dalam mengenakan

media edukasi berbasis teknologi yang relevan dengan pembahasan yang diajarkannya sehingga suasana pembelajaran kurang komunikatif, interaktif, dan dialogis.

Dari hasil observasi awal pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan terhadap guru Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Kota Blitar pada Rabu, 30 Oktober 2024 dihasilkan temuan seperti berikut: 1) pengajaran masih mengenakan sistem belajar konvensional lebih dominan ceramah 2) komunikasi cenderung berjalan searah, dari guru ke peserta didik sehingga pembelajaran terpusat pada guru, 3) dalam menyampaikan materi pelajaran masih terbatas menggunakan media *power point*.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMAN 1 Kota Blitar pada Kamis, 17 Oktober 2024 diperoleh informasi: 1) dalam menyampaikan materi pelajaran masih terbatas menggunakan metode tanya jawab, jigsaw, diskusi, presentasi, ceramah, tugas terstruktur, game, dan tutor teman sebaya, 2) untuk model *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), dan studi kasus belum dilaksanakan, 3) pemanfaatan media pembelajaran masih terbatas menggunakan video cuplikan dari *YouTube*, *Power Point*, *canva*, *quiziz*, dan *spinner* sehingga belum mampu melahirkan situasi proses belajar yang sangat seru dan berbeda, termasuk belum mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa.

Kondisi tersebut tidak dapat dibiarkan dan harus segera di atasi karena akan berdampak pada rendahnya penguasaan dan pemahaman materi sehingga menurunkan prestasi belajar peserta didik, termasuk menurunkan kemampuan bernalar kritis dalam menyelesaikan masalah, rendahnya kemandirian peserta didik dalam membangun pengetahuan, minimnya kemampuan berdiskusi, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Bahkan kesulitan mengikuti pelajaran berikutnya sehingga ketika lulus akan kalah bersaing dalam dunia kerja yang lebih kompetitif.

Salah satu upaya menumbuhkan dan membangun kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab, kemampuan berdiskusi, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah, termasuk kemampuan bernalar kritis siswa

dalam memecahkan masalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Dalam model *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik dihadapkan pada situasi atau masalah nyata yang memerlukan analisis mendalam, berkolaborasi, dan eksplorasi kreatif untuk menemukan solusi, pembelajaran lebih relevan dan menarik, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, termasuk diberi kesempatan mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam menggali dan menemukan serta membangun pengetahuan dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, dilakukan secara berdiskusi dan berkolaborasi.

Temuan hasil penelitian Anugraheni (2018) bahwasanya penggunaan PBL dapat membantu siswa menjadi lebih mahir dalam berpikir kritis, terutama dalam hal pemecahan masalah dan analisis. Penelitian Juleha dkk. (2019) dan Rubini dkk. (2019) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan sebagai upaya peningkatan kompetensi literasi, yaitu proses pembelajaran yang berkontribusi positif pada siswa baik kemampuan dalam menjelaskan, mengidentifikasi, dan menerapkan bukti atau fenomena ilmiah.

Demikian juga peran media pembelajaran berbasis teknologi sangat mendukung dalam menciptakan suasana pembelajaran supaya lebih menarik dan interaktif, bahkan lebih mempermudah dan menambah wawasan siswa ketika mempelajari materi pelajarannya. Platform TikTok dapat dipakai oleh para guru untuk menyajikan masalah atau materi pelajaran, menawarkan lebih banyak contoh, dan mendorong partisipasi, dan percakapan siswa. Siswa akan lebih berminat pada situs media sosial seperti TikTok yang menampilkan materi yang singkat dan menarik.

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan platform TikTok bisa membantu memperkuat bernalar kritis siswa. Pada proses pengajaran siswa lebih berperan aktif dalam mengumpulkan informasi, menganalisis, berdiskusi dan memecahkan masalah. Selaras dengan hasil penelitian Amin dkk. (2020) dalam penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media TikTok siswa dapat menemukan solusi dan menganalisis fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, siswa nampak bersemangat ketika melakukan

pengumpulan informasi, penyelidikan masalah, dan mengatasi permasalahan lingkungan dengan baik.

Hasil penelitian Rohman (2023) menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan video TikTok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manggo (2023) juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan aplikasi Tiktok, ditinjau dari respon pelajar yang lebih aktif saat tahap keberlangsungan sekolah yang dilakukan guru.

Permasalahan penelitian ini adalah adanya fenomena semakin rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa dan masih dominannya guru menggunakan model pembelajaran konvensional dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajaran. Keterbaruan penelitian ini yakni guna memperoleh temuan empiris terkait pengaplikasian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan aplikasi TikTok yang bisa membantu menambah ketrampilan bernalar kritis di SMAN 1 Blitar yang selama ini belum pernah dikaji dan diteliti peneliti sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan dan berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis tertarik meneliti “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Aplikasi Tiktok Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas X Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMAN 1 Kota Blitar”

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan aplikasi Tiktok pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMAN 1 Kota Blitar?
- b. Bagaimana kemampuan bernalar kritis siswa kelas X pada pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Kota Blitar?
- c. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan aplikasi Tiktok dapat meningkatkan kemampuan bernalar

kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Kota Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu para rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk:

- a. Mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan aplikasi Tiktok pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMAN 1 Kota Blitar.
- b. Mengetahui kemampuan bernalar kritis siswa kelas X pada pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Kota Blitar.
- c. Mengetahui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan aplikasi Tiktok dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Kota Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi ini mampu menambah perbendaharaan keilmuan terutama model pembelajaran berbantuan media yang inovatif sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yakni proses mendidik yang sanggup menumbuhkan dan meningkatkan kompetensi bernalar siswa dalam memecahkan masalah dengan mengasihkan peluang terdidik guna menggali, mendapatkan dan menambah wawasan, serta mampu memotivasi siswa untuk melakukan belajar bersama, berkolaborasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil temuan ini mampu memberi masukan dan dijadikan rujukan bagi guru Pendidikan Pancasila tentang pentingnya menggunakan model pembelajaran inovatif salah satunya pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) didukung sarana dalam menyampaikan materi pelajaran, karena model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

yang disokong media mampu membantu memperkuat kemampuan bernalar siswa, disamping itu bisa melahirkan situasi belajar lebih asyik, mempercepat daya serap siswa, dan memberi ruang siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berinteraksi dengan sesama teman dalam menyelesaikan masalah.

b. Bagi Siswa

Hasil pengujian ini bisa menambah perbendaharaan keilmuan siswa tentang beragam dan pentingnya penerapan model pembelajaran inovatif dan berbantuan media inovatif dalam pembelajaran, sehingga dapat membangun kemampuan bernalar kritis serta mampu menciptakan suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan daya serap siswa dalam mempelajari materi pelajaran.

c. Bagi Peneliti

Hasil riset ini mampu memperkuat pengalaman keilmuan peneliti akan pentingnya terus berinovasi dan meningkatkan kualitas diri dengan mengembangkan perangkat pembelajaran dan media pembelajaran inovatif. Selain itu, kegiatan penelitian ini merupakan pengalaman awal dari peneliti yang nantinya dapat dijadikan sebagai pijakan pengembangan ketrampilan melakukan penelitian berikutnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.5 Asumsi dan Batasan Penelitian

1.5.1 Asumsi Penelitian

Asumsi diartikan tafsiran pokok yang tidak perlu lagi diuji kebenarannya. Asumsi dalam observasi ini sebagaimana berikut:

- a. Model *Problem Based Learning* yaitu salah satu bentuk belajar inovatif yang menempatkan siswanya sebagai pembelajar aktif sedangkan guru sebagai pemberi motivasi dan fasilitator dalam pembelajaran. Siswa diberi ruang untuk menggali, menemukan, dan membangun pengetahuan baik secara sendiri maupun kolaboratif dengan memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajar berbasis teknologi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga menumbuhkan kemampuan bernalar kritis siswa.

- b. Media pembelajaran inovatif berbasis teknologi sangat menolong pendidik dalam menjelaskan teori, mempermudah siswa dalam menerima, dan meningkatkan daya serap siswa terhadap pembahasan yang dipelajarnya. Tidak hanya itu, pemilihan media mengajar yang tepat, inovatif, dan variatif dapat membantu memposisikan pada ruang belajar yang kondusif serta bisa menambah motivasi study siswa.
- c. Bernalar kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis, sistematis, dan rasional dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menetapkan keputusan yang baik. Proses ini melibatkan pertanyaan, analisis, dan penilaian terhadap informasi yang diterima, sehingga individu tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mempertanyakan validitas dan relevansinya.

1.5.2 Batasan Penelitian

Batasan permasalahan penelitian berfokus agar lebih menitikberatkan pada persoalan yang nantinya diteliti supaya tidak melebar dari tujuan penelitian. Dalam penelitian ini dibatasi pada dua masalah yang ditemukan jawabanya melalui data empiris sebagai berikut:

- a. Keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan aplikasi Tiktok pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMAN 1 Kota Blitar.
- b. Kemampuan bernalar kritis siswa kelas X pada pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Kota Blitar.
- c. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan aplikasi Tiktok dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Kota Blitar.

1.5.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kota Blitar di kelas X-2 dan X-3.
- b. Waktu observasi yang digunakan di semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

- c. Temuan ini berfokus pada pelajaran Pendidikan Pancasila Fase E kelas X elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berikut adalah penjabaran Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran.

Tabel 1. 1 CP, TP, ATP

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Peserta didik menerapkan perilaku sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai warga sekolah, warga masyarakat dan warga negara; serta memahami peran dan kedudukannya sebagai Warga Negara Indonesia; memahami sistem pertahanan dan keamanan negara; menganalisis peran Indonesia dalam hubungan antarbangsa dan negara; serta menguraikan nilai-nilai Pancasila yang harus diwujudkan dalam pembangunan nasional.	Peserta didik menerapkan perilaku sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai warga sekolah, warga masyarakat dan warga negara.	1. Peserta didik mampu menunjukkan perilaku sesuai hak dan kewajiban sebagai warga sekolah, masyarakat, dan negara.
	Peserta didik memahami peran dan kedudukannya sebagai Warga Negara Indonesia.	2. Peserta didik mampu menjelaskan tanggung jawab sebagai warga negara.